

## Rumus Agama

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Dalam matematika atau disiplin ilmu pasti lainnya istilah rumus (formula) mengacu pada pernyataan yang kebenarannya berlaku umum, tidak kondisional dalam arti hanya berlaku dalam kondisi tertentu. Analog dengan ini, istilah rumus agama dalam artikel ini mengacu pada pernyataan yang kebenarannya berlaku umum bagi semua agama, bukan agama tertentu. Pertanyaannya, apakah ada? Apakah ada pernyataan umum yang kebenarannya berlaku bagi semua agama? Bagi Baquet (2006)<sup>1</sup> rumus semacam itu ada. Artikel ini bermaksud meninjau secara kritis rumus yang ditawarkan Baquet.

### Lugas, logis dan inklusif

Baquet menarasikan rumus agama dalam bentuk 4 (empat) tahapan pernyataan dengan gaya bahasa yang lugas, logis dan inklusif. Bahasanya lugas karena mudah dipahami dengan kemungkinan kecil disalah-artikan atau bermakna-ganda, dan logis karena masing-masing pernyataannya masuk akal serta saling terkait. Bahasanya juga inklusif karenanya non-sekretarian, berlaku universal serta diakui oleh semua agama dan tradisi besar, di mana saja dan kapan saja<sup>2</sup>. Dengan gaya bahasa semacam itu rumus itu berpotensi dapat diterima sebagai acuan bersama (*common platform*) semua penganut agama atau kepercayaan.

Kelugasan, kelogisan dan inklusivitas gaya bahasa itu dapat dilihat dari masing-masing tahapan pernyataan yang ditawarkannya (terjemahan bebas penulis) berikut ini:

1. Ada sesuatu yang lebih besar dari kita;
2. Kita terpisah (tradisi Barat) atau tampak terpisah (tradisi Timur) darinya;

---

<sup>1</sup> Baquet, James (2006), "This World and That", <http://www.youarethat.org/foundations/this-and-that.htm2006>

<sup>2</sup> Dalam terminologi filsafat perennial rumus itu berbicara pada level metafisika murni, bukan pada level ekslusifisme dogma. Kebenaran pada level itu tidak mungkin salah karena didasarkan pada intuisi intelektual, visi intelek murni, atau dalam istilah lain, filsafat perennial (*philosophia perennis*). Perspektif ini berbeda dengan perspektif filsafat profan yang bekerja hanya dengan akal (*reason*), karenanya dengan asumsi logis dan kesimpulan.

3. Dengan berbagai cara kita dapat bersatu kembali dengannya (atau menyadari bahwa kita sudah bersatu); dan
4. Begitu keterpisahan itu diatasi maka kita akan diarahkan pada kehidupan yang lebih besar, lebih kaya, lebih lengkap.

#### Rumus 1: Sesuatu yang Lebih Besar

Rumus 1: "Ada sesuatu yang lebih besar dari kita". Menurut Baquet, kesadaran mengenai Sesuatu yang Lebih Besar (SLB) sesuai dengan konsep Tuhan dalam Agama Kristen atau Nirwana (keadaan Absolut) dalam Agama Budha. Dinyatakan secara berbeda, konsep Tuhan atau Nirwana adalah salah satu bentuk dari esensi kesadaran mengenai SLB.

Istilah 'sesuai' dalam konteks ini tentu saja tidak sama dengan 'identik'. Bagi pengikut ajaran Budha, misalnya, kesadaran SLB yang dinyatakan secara sangat umum itu kemungkinan besar dianggap tidak memadai sebagai rumusan dogma terkait dengan konsep nirwana serta tidak operasional sebagai panduan praktek ritual keagamaan. Inilah keterbatasan konotatif kata 'rumus' ketika diberikan imbuhan 'agama'.

#### Rumus 2: Keterpisahan dari SLB

Rumus 2: "Kita terpisah (tradisi Barat) atau tampak terpisah (tradisi Timur) darinya". Bagi Baquet, keterpisahan dengan SLB merupakan kesadaran kolektif semua umat beragama baik dalam tradisi Barat (dalam konteks ini termasuk Islam) maupun tradisi Timur (termasuk Hindu, Budha dan Taoisme). Juga bagi Baquet, kesadaran mengenai keterpisahan dengan SLB sesuai dengan konsep dosa dalam Kristen dan konsep ilusi atau ketidaktahuan dalam Budha. Dosa atau ketidaktahuan ini yang merupakan sumber sesungguhnya dari kesengsaraan jiwa.

#### Rumus 3: Cara Penyatuan Kembali dengan SLB

Rumus 3: "Dengan berbagai cara kita dapat bersatu kembali dengannya (atau menyadari bahwa kita sudah bersatu)". Rumus ini menyatakan perlunya cara untuk mengatasi "keterpisahan" (Rumus 2) sehingga dapat bersatu kembali dengan SLB. Yang mungkin menarik untuk dicatat adalah bahwa Baquet menggunakan istilah 'berbagai cara', bukan 'satu cara tertentu'. Hemat penulis ini adalah cara Baquet menegaskan 'keumuman' rumus tetapi juga keyakinan keabsahan masing-masing cara yang ditawarkan suatu agama. Menurut Baquet, Rumus 3 ini sejalan dengan

konsep iman atau kerja dalam Kristen dan konsep praktik (devosi atau meditasi) dalam Budha.

#### Rumus 4: Realisasi Penyatuan Kembali

Rumus 4: "Begitu keterpisahan itu diatasi maka kita akan diarahkan pada kehidupan yang lebih besar, lebih kaya, lebih lengkap". Bagi Baquet rumus ini sesuai dengan konsep keselamatan dalam Kristen dan pencerahan dalam Budha.

Skema berikut meringkas kesesuaian masing-masing rumus dengan konsep yang relevan dalam Kristen dan Budha.

	<b>Tradisi Primordial</b>	<b>Kristen</b>	<b>Budha</b>
1	Sesuatu yang Lebih Besar (SLB)	Tuhan--- God	Nirwana (keadaan Absolut)--- <i>Nirvana (the state of the Absolute)</i>
2	Keterpisan dari SLB	Dosa— <i>Sin</i>	Ilusi atau Ketidaktahuan--- <i>Illusion or Ignorance</i>
3	Cara bersatu kembali dengan SLB	Iman atau Kerja--- <i>Faith or Work</i>	Praktek (devosi atau meditasi)--- <i>Practice (devotion or meditation)</i>
4	Realisasi bersatu dengan SLB	Keselamatan--- <i>Salvation</i>	Pencerahaan--- <i>Enlightenment</i>

#### Pandangan Islam

Masing-masing rumus agama sebagaimana didiskusikan sebelumnya sejalan dengan ajaran Islam sejauh yang penulis pahami<sup>3</sup>.

- Konsep SLB (Rumus 1) hemat penulis sesuai dengan ajaran Islam dengan argumennya sederhana: Kalimat pembuka Salat dalam Islam dimulai dengan *takbirâtul ihrâm* yaitu ungkapan *Allahu Akbar* yang secara harfiah Allah Lebih Besar<sup>4</sup>.
- Hemat penulis, konsep keterpisahan dengan SLB (Rumus 2) sejalan dengan konsep mendekatkan-diri dengan *Khaliq (taqarrub)* yang sangat ditekankan dalam Islam.

<sup>3</sup> Garis bawah dalam kalimat ini disengaja untuk menegaskan posisi penulis yang tidak berani mengaku mampu merepresentasikan pandangan islam.

<sup>4</sup> Ketika melafalkan *takbirâtul ihrâm*, orang yang melakukan Salat (*mushâlli*) diinstruksikan untuk tunduk dengan segala kerendahan\_hati di hadapan Dzat yang Maha Besar serta berupaya keras mengabaikan seluruh persoalan keduniaan untuk sementara.

- Mengenai ‘cara penyatuan’ (Rumus 3) penulis melihat kesetaraannya dengan syari’at dalam terma fiqh dan konsep ihsan dalam terma sufi<sup>5</sup>.
- Pemahaman penulis, konsep mengenai realisasi ‘penyatuan’ sejalan dengan konsep kehidupan surga yang penuh kenikmatan dan bebas kesengsaraan; juga dengan konsep yang lebih abstrak seperti suka\_disukai (*râdiyat an mardhiyyah*) ‘bertemu Allah’ (*liqâa Allah*).

### Alih-Bahasa

Baquet menawarkan rumus agama dalam bahasa yang lugas, logis dan inklusif. Walaupun demikian, hemat penulis keseluruhan idenya dapat dialih-bahasa-kan ke dalam empat tahapan pernyataan berikut:

1. Kehidupan beragama dimulai dengan kesadaran adanya wujud SLB yang menjadi Sumber Primer (SP, *primary source*) alam seluruhnya termasuk manusia;
2. Sumber kesengsaraan (jiwa) adalah keterpisahan dengan SP itu;
3. Satu-satunya cara untuk mengatasi kesengsaraan itu adalah kembali bersatu dengan SP itu dan banyak cara yang dapat ditempuh; dan
4. Kebahagiaan abadi diperoleh jika penyatuan kembali direalisasikan

### Kesimpulan dan Harapan

Rumus agama sebagaimana ditawarkan Baquet dinyatakan secara lugas, logis dan inklusif sehingga memiliki peluang akseptabilitas tinggi. Masing-masing rumus sejalan dengan ajaran Islam sejauh yang penulis pahami. Karena bersifat umum, masing-masing rumus itu tidak memadai sebagai acuan dogmatis suatu agama apalagi sebagai acuan operasional praktik ritual keagamaan.

Sekalipun mengandung keterbatasan yang jelas, rumus-rumus yang ditawarkan Baquet hemat penulis layak direnungkan sebagai salah satu upaya untuk membanguan acuan bersama (*platform*) bagi kehidupan berkoeksistensi inter–dan antar penganut agama atau kebudayaan secara damai. Hemat penulis, inilah harapan dan kerinduan global konemporier. *Wabillâhil musta’ân...@.*

---

<sup>5</sup> Rumus ini juga jelas sejalan dengan konsep salat dan dzikir. Ketika salat atau dzikir seseorang sebenarnya tengah terhubung dengan SLB. Jika pernyataan terakhir benar maka konsekuensi bagi seorang *mushalli* (ahli salat) atau *dzakir* (ahli dzikir) jelas: (1) Rumus 2 berlaku relatif dan temporer, dan (2) Rumus 4 dapat dicapai di dunia ini.